

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan jiwa atau mental illness adalah kondisi kesehatan yang memengaruhi pemikiran, perasaan, perilaku, suasana hati, atau kombinasi diantaranya. Kondisi ini dapat terjadi sesekali atau berlangsung dalam waktu yang lama (kronis). Gangguan ini bisa ringan hingga parah, yang dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Ini termasuk melakukan kegiatan sosial, pekerjaan, hingga menjalani hubungan dengan keluarga (Primananda, 2022). Masalah gangguan jiwa yang mempunyai tingkat keparahan tinggi adalah skizofrenia. Skizofrenia adalah suatu gangguan jiwa berat yang ditandai dengan penurunan atau ketidakmampuan berkomunikasi, gangguan realitas (halusinasi dan waham) afek tidak wajar atau tumpul, gangguan kognitif (tidak mampu berfikir abstrak) serta mengalami kesukaran melakukan aktivitas sehari-hari (Putri, 2017).

Menurut WHO (2022), terdapat sekitar 300 juta orang terkena gangguan jiwa termasuk depresi, bipolar, demensia, dan 24 juta orang terkena skizofrenia. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali didapatkan data jumlah pasien dengan Skizofrenia pada tahun 2021 sebanyak 5.987 pasien dan 5.089 pasien mengalami gangguan persepsi sensoris. Pada tahun 2022 jumlah pasien yang mengalami skizofrenia sebanyak 9.433 pasien dan 4.405 pasien mengalami gangguan persepsi sensoris. Pasien dengan skizofrenia biasanya mengalami gejala seperti halusinasi. Gangguan Persepsi Sensoris adalah perubahan persepsi terhadap stimulus baik internal maupun eksternal yang disertai dengan

respon yang berkurang, berlebihan atau terdistorsi (PPNI, 2016). Halusinasi adalah persepsi klien terhadap lingkungan tanpa stimulus yang nyata, sehingga klien menginterpretasikan sesuatu yang tidak nyata tanpa stimulus atau rangsangan dari luar (Risnasari, 2019). Pasien mengalami halusinasi disebabkan oleh ketidakmampuan pasien dalam menghadapi suatu stressor dan kurangnya kemampuan pasien dalam mengenal dan mengontrol halusinasi tersebut. Semakin berat fase halusinasi, klien semakin berat mengalami ansietas dan makin dikendalikan oleh halusinasinya (Muhith, 2015).

Dampak halusinasi yaitu resiko mencederai diri, orang lain dan lingkungan. Ini diakibatkan karena pasien berada dibawah halusinasinya yang meminta pasien untuk melakukan sesuatu di luar kesadarannya. Dampak halusinasi juga sering muncul hysteria, rasa lemah dan tidak mencapai tujuan, ketakutan yang berlebihan, pikiran yang buruk. Pasien juga bisa kehilangan kontrol dirinya sehingga pasien bisa melakukan bunuh diri, membunuh orang lain dan bahkan merusak lingkungan sekitar (Anggarawati, Primanto dan Azhari, 2022).

Satu diantara beberapa penanganan pasien gangguan jiwa yang mengalami halusinasi adalah terapi okupasi. Terapi okupasi adalah suatu ilmu dan seni menyesuaikan kemampuan yang pernah disukai dan dimiliki oleh pasien, pengarahan partisipasi seseorang untuk melakukan tugas tertentu dengan tujuan untuk mengembalikan fungsi mental (Efendi *et al.*, 2024). Aktivitas ini bertujuan untuk memberi motivasi dan memberikan kegembiraan, hiburan, serta mengalihkan perhatian pasien dari halusinasi yang dialami sehingga pikiran pasien tidak terfokus dengan halusinasinya. Dalam penelitian Hidayat *et al.*, (2020) yang berjudul Pengaruh Terapi Okupasi Aktivitas Waktu Luang Terhadap Perubahan Gejala

Halusinasi Pada Pasien Gangguan Jiwa di Rumah Sakit Khusus Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, terdapat perubahan gejala halusinasi dengan nilai p value 0.013 (p value $\alpha < 0.05$). Penelitian yang berjudul Pengaruh Terapi Okupasi Aktivitas Waktu Luang Terhadap Perubahan Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Jiwa Tahun 2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan halusinasi pendengaran dengan nilai p value 0.000 (p value $\alpha < 0.05$).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik mengambil judul penelitian “Asuhan Keperawatan Gangguan Persepsi Sensori Auditory Dengan Terapi Okupasi Membersihkan Tempat Tidur Pada Pasien Skizofrenia di Ruang Drupadi Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2024”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka dapat dibentuk sebuah rumusan masalah yaitu “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Gangguan Persepsi Sensori Auditory Pada Pasien Skizofrenia Dengan Terapi Okupasi Membersihkan Tempat Tidur di Ruang Drupadi Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2024?”.

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis asuhan keperawatan gangguan persepsi sensori *auditory* pada pasien skizofrenia dengan Terapi Okupasi Membersihkan Tempat Tidur di Ruang Drupadi Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2024.

2. Tujuan khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan gangguan persepsi sensori auditory pada pasien skizofrenia dengan Terapi Okupasi Membersihkan Tempat Tidur di Ruang Drupadi Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2024.
- b. Merumuskan diagnosis keperawatan gangguan persepsi sensori auditory pada pasien skizofrenia dengan Terapi Okupasi Membersihkan Tempat Tidur di Ruang Drupadi Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2024.
- c. Menyusun intervensi keperawatan gangguan persepsi sensori auditory pada pasien skizofrenia dengan Terapi Okupasi Membersihkan Tempat Tidur di Ruang Drupadi Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2024
- d. Melakukan implementasi keperawatan gangguan persepsi sensori auditory pada pasien skizofrenia dengan Terapi Okupasi Membersihkan Tempat Tidur di Ruang Drupadi Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2024.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan gangguan persepsi sensori auditory pada pasien skizofrenia dengan Terapi Okupasi Membersihkan Tempat Tidur di Ruang Drupadi Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2024.
- f. Menganalisis intervensi Terapi Okupasi Membersihkan Tempat Tidur yang diberikan pada pasien skizofrenia dengan gangguan persepsi sensori auditory di Ruang Drupadi Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali tahun 2024.

D. Manfaat

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil karya tulis ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan pengetahuan bagi tenaga kesehatan khususnya perawat mengenai asuhan

keperawatan dengan Terapi Okupasi Membersihkan Tempat Tidur pada pasien skizofrenia dengan gangguan persepsi sensori auditory.

- b. Hasil karya tulis ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan pengetahuan bagi mahasiswa jurusan keperawatan mengenai asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia dengan gangguan persepsi sensori auditory menggunakan Terapi Okupasi Membersihkan Tempat Tidur.
- c. Hasil karya tulis ini diharapkan dapat digunakan sebagai gambaran untuk penelitian lebih lanjut yang terkait dengan asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia dengan gangguan persepsi sensori auditory menggunakan Terapi Okupasi Membersihkan Tempat Tidur.

2. Manfaat praktis

- a. Hasil karya tulis ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan kepada perawat dalam memberikan pelayanan asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia dengan gangguan persepsi sensori auditory menggunakan Terapi Okupasi Membersihkan Tempat Tidur.
- b. Hasil karya tulis ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai acuan bagi pihak pengelola pelayanan keperawatan dalam memberikan asuhan keperawatan sesuai standar praktik asuhan keperawatan